

## ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA LIMA TAHUN MELALUI ILMU LINGUISTIK

Reno Septianingsih<sup>1</sup>, Ratna Riantiarna<sup>2</sup>, Tiara Aulia Mufidha<sup>3</sup>, Suci Handhayani<sup>4</sup>,  
Saputra<sup>5</sup>, Muhardila Fauziah<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Bantul, Yogyakarta, Indonesia  
Email: [renoseptianingsih@gmail.com](mailto:renoseptianingsih@gmail.com)

---

### Article History

Received: 11-01-2024

Revision: 18-01-2024

Accepted: 21-01-2024

Published: 23-01-2024

**Abstract.** This research aims to analyze language acquisition in children, obtained directly and supported by several factors, such as internal factors from both parents. The initial language acquisition in children is found and obtained from their mother. The research method used is qualitative descriptive. The data collection techniques employed are observation and interviews. The research subject is a five-year-old male child. The results of the study indicate that the initial language acquisition in a five-year-old child is obtained through interactions with their mother. At this age, the child can utter several words and sentences commonly used in their communication with family and friends. However, the language proficiency of the five-year-old is somewhat unclear in terms of the original words and sentences. Interactions in the child's environment influence language proficiency and vocabulary knowledge. The child uses both Indonesian and a mixture of regional languages in daily communication, both at home and at school. The child acquires new knowledge about various words through school, reading books, and watching videos on YouTube.

**Keywords:** Child Language, Morphology, Phonetics, Semantics

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak didapat secara langsung dan didukung oleh beberapa faktor seperti faktor internal yakni dari kedua orang tuanya. Pemerolehan bahasa pertama pada anak ditemui dan diperoleh dari ibunya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data yaitu yang digunakan adalah observasi, dan wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian adalah satu anak laki-laki usia lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia lima tahun diperoleh melalui ibunya dan di usia ini anak sudah mampu mengucapkan beberapa kata dan kalimat yang dibiasakan dalam aktivitasnya berkomunikasi pada keluarga maupun temannya. Kemampuan anak lima tahun dalam berbahasa sedikit belum jelas dari kata dan kalimat aslinya. Interaksi di lingkungan anak memengaruhi kemampuan bahasa dan pengetahuan tentang kata. Anak menggunakan bahasa Indonesia dan campuran dengan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Anak memperoleh pengetahuan baru tentang berbagai kata didapat melalui sekolah, bacaan buku, dan tontonan video di *youtube*.

**Kata Kunci:** Bahasa Anak, Morfologi, Fonetik, Semantik

---

**How to Cite:** Septianingsih, R., Riantiarna, R., Mufidha, T. A., Handhayani, S., Saputra., & Fauziah, M. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Lima Tahun Melalui Ilmu Linguistik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 557-569. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.807>

---

## PENDAHULUAN

Setiap individu berkembang bersamaan dengan perkembangan bahasa yang digunakan. Pada individu, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan individu lain berupa pengucapan maupun tulisan. Seorang anak memiliki perkembangan yang signifikan pada setiap bertambah usianya terutama dalam perkembangan pemerolehan bahasa (Ulfa, 2017). Perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pemerolehan bahasa pertama yang juga memengaruhi kemampuan berbahasa pada anak. Kemampuan berbahasa pada anak seperti kaidah bahasa (sintaksis), bunyi (fonetik), dan kosa kata (*vocabularies*). Kemampuan tersebut didapatkan pada anak dalam bentuk vokal seperti bahasa lisan atau bentuk manual seperti bahasa isyarat yang didapat melalui pendengaran (Yuswati & Setiawati, 2022)

Berdasarkan teori pemerolehan bahasa, menurut Lyons menyatakan bahwa yang dimaksud pemerolehan bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh manusia tanpa adanya kualifikasi proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa, serta tanpa dipelajari secara formal (Yusuf, 2016). Pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Dengan demikian, pemerolehan bahasa yang digunakan manusia dapat diartikan sebuah proses yang berlangsung secara natural tanpa perlu keahlian dalam menghasilkan pengetahuan atau praktik bahasa (Kusuma, 2018)

Pemerolehan bahasa pada manusia dapat diamati saat manusia itu berada pada masa anak-anak. Seorang anak akan melewati masa pemerolehan bahasa pertama kali. Di mana anak tersebut dapat memperoleh bahasa dari berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan bermain, atau lingkungan sekolah. Menurut Dardjowidjodjo, mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya (Yusuf, 2016). Pendapat lain dari (Sari & Pratiwi, 2020) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dengan memilih bahasa yang baik dan sali keterkaitan. Pendapat lainnya, Stork dan Widdowson dalam Massoud menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kemampuan dan skill dalam bahasa ibunya, di mana anak akan memperoleh bahasa pertamanya karena memiliki potensi dalam dirinya dan pengaruh yang kuat dari lingkungan sekitarnya (Astuti, 2022).

Berdasarkan tiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak didapat dari orang tuanya terutama dalam bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa pertama ini sangat menjadi hal yang lazim dan wajar apabila yang diperoleh adalah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pada observasi ini mengambil sampel anak usia lima tahun dengan masalah dalam penelitian ini dibatasi tentang pemerolehan bahasa bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa pada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa sanak memperoleh bahasa pertama kali adalah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pertama akan berkembang seiring bertambahnya usia anak. Aktivitas anak yang didapat dari kebiasaan orang tuanya terutama ibunya sangat memengaruhi. Sehingga, setiap anak diusianya akan mengalami perbedaan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dapat dilihat melalui cabang ilmu linguistik bahasa. Morfologi adalah bagian dari ilmu yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata (Siregar, 2021). Fonetik adalah salah satu cabang ilmu yang secara teratur mengkaji dan berupaya merumuskan fungsi bunyi sebagai pembeda makna (Wahyudi et al., 2022). Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna (Tarmini & dan Sulistiawati, 2019). Pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak-anak mampu menggabungkan kata (dua kata atau lebih). Kemampuan ini biasanya pada anak berusia dua tahun atau lebih. Oleh karena itu tahap holofrasis berhubungan dengan perkembangan pemerolehan sintaksis (Ulfa, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang pemerolehan bahasa pada anak usia lima tahun. Perkembangan bicara dan bahasa menjadi indikator kritis seluruh perkembangan anak, mencerminkan keterkaitannya dengan perkembangan kognitif, sensori motorik, psikologis, emosional, dan lingkungan sekitar

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yang diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah satu anak laki-laki usia lima tahun yang dipilih lokasinya sesuai dengan domisili penulis. Adapun langkah pengumpulan data adalah peneliti bertanya kepada ibu si anak dan juga merekam segala percakapan subjek

peneliti. observer melakukan pengumpulan hasil wawancara, serta menganalisis kemampuan bahasa yang diperoleh subjek penelitian. Data yang dihasilkan penelitian ini adalah data kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data lunak (soft data) yang berwujud kata. Teknik Analisis data yang digunakan ada teknik triangulasi Pendekatan ini melibatkan penggunaan beberapa metode atau sumber data untuk memverifikasi keabsahan hasil. Dalam konteks ini, wawancara dengan orangtua dan observasi langsung anak dapat dianggap sebagai sumber data yang saling melengkapi.

## **DISKUSI**

Pemerolehan bahasa pertama pada anak dapat dilihat dari setiap penggunaan pengucapan kata per-kata pada anak. Pada pemerolehan bahasa pertama anak yang sebagai subjek dan objek observasi ini mendapatkan bahasa dan kata dari orang tuanya terutama ibu, hal tersebut sangat lazim didengar bahwa bahasa anak pertama yaitu bahasa ibu. Adanya suatu fenomena dalam proses pemerolehan suatu bahasa terhadap kehidupan sang anak, baik itu sebagai bahasa yang pertama (B1) maupun sebagai bahasa yang kedua (B2) sangat menarik untuk diulas secara akurat. Hal tersebut ditengarai oleh adanya sebab bahwasanya bahasa anak bersifat unik. Dari keunikannya itu nampak pada kekhasan anak yang memiliki karakter berbahasanya sendiri. Ada banyak penyebab anak-anak baik mereka memiliki kemampuan bilingual sejak awal atau kedua bahasa yang mereka miliki karena perkawinan campuran orang tua mereka (Yul Mahmudah, 2021). Secara substansi, pemerolehan bahasa tidak sama dengan pembelajaran bahasa, karena pada pembelajaran bahasa biasanya dilakukan secara formal seraya mempelajari berbagai hal tentang bahasa tersebut. Sedangkan pada pemerolehan bahasa hasil akhir yang dicapai adalah bagaimana seseorang bisa berbahasa dengan bahasa tersebut tanpa terikat sistem bahasa yang rumit. Pemerolehan bahasa biasanya berhubungan dengan bahasa pertama (B1) sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (B2) (Yusuf, 2016). Pembahasan pada hasil observasi ini menemukuan bahasa pertama pada anak yang kami observasi.

Analisis dari hasil kegiatan observasi ini menemukan adanya latar belakang dari kedua orang tua yang dapat memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan juga peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak bahasa ialah bahasa anak yang sesuai dengan standar perkembangan yang sesuai. Hal tersebut seperti yang dikemukakan (Yuswati & Setiawati, 2022) standar dan perkembangan ini sesuai dan stimulasi atau dorongan yang diberikan oleh orang tuanya hal tersebut di sesuaikan dengan teori Behavioristik pandangan ini diwakilkan oleh Skinner bahwa

proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan diluar diri anak dengan rangsangan diberikan melalui lingkungan dan stimulus dari orang tuanya seperti yang telah kita ketahui bahwa kemampuan bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu yang pertama kemampuan bahasa reseptif dan yang kedua ialah ekspresif kemampuan bahasa reseptif ini mencakup pada kemampuan mendengarkan dan membaca sedangkan kemampuan bahasa ekspresif ini melingkupi tentang cara berbicara dan juga cara menulis, kemampuan-kemampuan tersebut bisa saling berhubungan dan berkaitan.

Pemerolehan bahasa bagi anak mampu mendapatkan kemampuan untuk menggunakan, menangkap, dan menghasilkan kata untuk pemahaman komunikasi berkenaan dengan bahasa pertama. Kemampuan komunikatif yang bermakna hanya dimiliki manusia. Artinya, tidak ada makhluk lain yang memiliki kemampuan komunikatif. Kenyataan bahwa anak-anak mampu memperlihatkan keseragaman dalam perkembangan linguistiknya merupakan sebuah deskripsi pada usia anak-anak produktif (Nugraheni & Ahsin, 2021). Bahasa pertama anak tersebut tidak lepas dari bahasa ibunya dan bahasa daerah tempat tinggal anak, meskipun itu tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan memperhalus sebuah kata penyebutan,

Dari banyak pendapat juga mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak diperoleh dari sang ibunya, Pada dasarnya kemampuan pemerolehan bahasa sangat berkaitan erat antara kemampuan yang satu dengan kemampuan yang lainnya Proses penguasaan bahasa pertama anak bisanya dipelajari melalui bahasa ibunya (Puspita et al., 2022). Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*) (Wulandari, 2018).

Anak memperoleh bahasa dari pendengarannya yang didengar berulang kali tanpa niat untuk menghafalkan. Penguasaan bahasa pertama diperoleh secara ilmiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga anak-anak tersebut. Setiap anak di dalam lingkungan pertumbuhan normal, memperoleh bahasa asli mereka dengan lancar dan efisien, lebih jauh, mereka menguasainya secara alami tanpa pendidikan khusus sekalipun bukannya tanpa upaya dan perhatian yang memadai pada bahasa (Kusuma, 2018). Proses ini juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang ia dengar dari orang-orang sekitarnya, seperti ibu, ayah, kakak, dan teman sebayanya. Proses pemerolehan itu berlangsung secara alami, tidak dengan cara menghafalkan kosakata, aturan-aturan gramatika, dan aplikasi secara sosial (Rezeki & Sagala, 2019). Pada tahap belajar bahasa (pemerolehan bahasa) anak memperhatikan kedudukan bahasa orang dewasa yang mengajaknya berbicara bahwa orang dewasa yang berkomunikasi

dengan anaknya tidak mencadelkan bahasanya) dan si anak memahaminya secara perlahan dan berurutan (Nuraeni, 2015).

Pemerolehan bahasa yang didengar melalui teman sebayanya maupun orang dewasa akan diserap anak dan ditirunya. Setiap anak berbeda dan unik antara satu sama lain, mulai dari kelemahan, kekuatan, bakat, minat serta memiliki perbedaan dalam perhatian. Latar belakang keluarga, sosial ekonomi dan lingkungan membuat anak berbeda dalam kreativitas, aktivitas, kompetensi, serta intelegensinya. Begitu juga dengan perkembangan berbicara, ada yang dengan mudah berkomunikasi dengan orang dan tidak mudah berkomunikasi dengan orang lain tentang pengalamannya atau berbicara dengan terbata-bata (Nurhayati & Wahyuni, 2020)

Anak sebagai objek observasi ini berjenis kelamin laki-laki dengan usia lima tahun dan sudah bersekolah di Taman Kanak (TK), anak tersebut berinisial AMA. Latar belakang ibu dari anak menjadikan pengaruh dari pemerolehan dan perkembangan bahasa dan kata yang digunakan. Kegiatan orang tua anak terutama ibu adalah sebagai ibu rumah tangga, di mana anak tersebut dari bayi sampai sekarang sangat dekat dengan ibunya. Pemerolehan bahasa anak pertama kali pada anak tersebut adalah ibu, di mana ibu yang banyak melakukan interaksi dengan anak. Ibu anak bernama Kistanti dengan pekerjaan ibu rumah tangga, dan pendidikan terakhir yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Selain faktor lingkungan, Faktor Latar Belakang Sosial juga mempengaruhi variasi pemerolehan bahasa. Faktor ini mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anak memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anak memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial. Anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah menunjukkan perkembangan yang lamban dalam pemerolehan bahasa. Namun seiring bertambahnya usia mereka akan mengembangkannya ke dalam bentuk yang lebih kompleks dan sesuai, hal ini dikarenakan variasi pemerolehan bahasa pada anak sangat beragam, beberapa ada yang cepat, ada pula yang lambat (Wulandari, 2018).

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi tiga bagian yaitu sebagai berikut. Pertama, perkembangan prasekolah. Tahap perkembangan prasekolah terdiri atas tiga tahap perkembangan, yaitu perkembangan pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Pada perkembangan pralinguistik anak, anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain, serta hubungan dengan objek dan tindakan. Pada tahap satu kata anak terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang yang dijumpai. Kedua perkembangan ujaran kombinatori

perkembangan ujaran kombinatori anak yaitu perkembangan penyengkalan, pertanyaan, perkembangan pengabungan kalimat dan perkembangan sistem bunyi. Ketiga, perkembangan masa sekolah (Suardi et al., 2019).

Pemerolehan bahasa selanjutnya adalah dari lingkungan keluarga atau rumah dalam hal ini anak menghabiskan waktu bermain di rumah. Selama di rumah yang berperan aktif di rumah adalah orangtua untuk menuntun anak dalam melafalkan ujaran. Kedua, lingkungan masyarakat di mana waktu anak untuk berinteraksi dengan tetangga dan teman sebaya. Lingkungan tersebut dapat dijadikan anak untuk bermain dan mempunyai dampak yang signifikan pada ujaran anak (Nugraheni & Ahsin, 2021). Dalam hal ini anak menghabiskan waktu bermain di rumah. Selama di rumah yang berperan aktif di rumah adalah orangtua untuk menuntun anak dalam melafalkan ujaran. Kedua, lingkungan masyarakat di mana waktu anak untuk berinteraksi dengan tetangga dan teman sebaya. Lingkungan tersebut dapat dijadikan anak untuk bermain dan mempunyai dampak yang signifikan pada ujaran anak (Nugraheni & Ahsin, 2021). Dalam penguasaan makna kata anak menghadapi banyak kendala karena kata memiliki derajat kesukaran yang berbeda-beda. Pada umumnya, kata-kata yang kongkrit lebih mudah dipahami daripada yang abstrak dan karenanya lebih mudah dan lebih cepat diperoleh anak. Pemerolehan kata pada anak sangat dibantu oleh konteks di mana kata itu dipakai. Dari konteks ini anak dapat pula mengetahui apakah suatu kata itu nomina, verba, adjektiva, atau apa. Namun dalam usaha untuk menentukan kategori sintaktik suatu kata, anak sering “menciptakan” kata sendiri berdasarkan pertimbangan yang menurut anak logis (Solikhin, 2019). Faktor alam berkaitan dengan hakikat dari manusia dimana anak memang secara alamiah didesain untuk meniru bahasa yang didapatkan dari lingkungannya meski tidak diajarkan secara sadar dan terencana. Faktor perkembangan kognitif berkaitan dengan tingkat kemampuan berpikir anak untuk mengolah bahasa. Setiap anak memiliki kemampuan kognisi yang berbeda dan ini akan mempengaruhi cepat lambat bagi anak untuk mempelajari bahasa (Puspita et al., 2022).

Anak dalam kesehariannya menghabiskan setengah harinya untuk melakukan aktivitas di rumah dan setengah harinya lagi melakukan aktivitas di lingkungan, baik itu lingkungan bermain maupun lingkungan sekolahnya. Selama anak beraktivitas di rumah, anak tersebut berada di dalam lingkungan rumah dan menjadi tugas utama orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak. Ketika di rumah anak tidak hanya berinteraksi saja dengan ibu melainkan bapak, nenek, dan kakak. Interaksi orang tua dan anak di rumah dapat meningkatkan pemerolehan bahasa anak. Lingkungan lain yang juga dapat memengaruhi

perkembangan bahasa anak yaitu lingkungan sekolah, lingkungan ini menjadi tempat pemerolehan pengetahuan sekaligus pendidikan bagi anak terutama perkembangan bahasanya.

Anak-anak usia dini mulai memahami makna kata dan hubungan antara kata-kata dalam konteks kalimat. Mereka belajar mengenali kata-kata yang memiliki makna yang berbeda dan menggunakan kata-kata tersebut sesuai dengan konteks yang tepat. Pada tahap awal, mereka mungkin hanya memahami makna kata secara harfiah atau spesifik dalam situasi yang terkait langsung. Namun, seiring dengan perkembangan usia, mereka mulai memahami makna kata yang lebih abstrak dan kompleks, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan kata-kata tersebut dengan konsep yang lebih luas (Al-Rasyid & Siagian, 2023). Rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan direkam dalam memorinya serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya. Karena sangat pentingnya peranan orang tua, maka orang tua merupakan contoh bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya (Astuti, 2022).

Pemerolehan ialah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Hal ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Bahasa yang di peroleh berupa vokal seperti bahasa pada lisan atau manual. Hasil pemerolehan bahasa anak pada anak usia lima tahun dimasukkan dalam tiga bidang yakni, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Secara umum, fonem dapat didefinisikan menjadi dua bunyi secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Anak usia lima tahun telah dapat memproduksi kata-kata berafiks dengan berbagai variasi. Kata ulang telah dapat dihasilkan oleh peserta didik secara bervariasi pula. Kata ulang murni, kata ulang berprefiks, kata ulang bersufiks, dan kata ulang berkonfiks (Sari & Pratiwi, 2020). Adapun di bawah ini hasil analisis dan data tabel hasil observasi pemerolehan bahasa pertama anak usia lima tahun pada anak berinisial AMA.

Berdasarkan observasi, hasil yang didapat berkaitan kemampuan bahasa anak pada fonologi anak tersebut, Ananda Akmal yaitu dalam pengucapan huruf antara “L” dan “R” masih terdengar samar-samar. Namun untuk pengucapan huruf yang lainnya sudah baik dan benar. Misalnya “L” dan “R” ialah fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia seperti membedakan arti misalnya pasangan kata lusa dan rusa. Kemampuan bahasa selanjutnya yaitu morfologi.

**Tabel 1.** Fonetik pada anak

<b>Kata</b>	<b>Pengucapan</b>
Sapi, tapi, topi	Sapi, tapi, topi
Pagi, gigi, bagi, tinggi	Pagi, gigi, bagi, tinggi
Malam, alam, jalan, dalam	Malam, alam, jalan, dalam
Pagar, sabar, subur, akar, semar	Pagar, sabar, subur, akar, semar

**Tabel 2.** Morfologi pada anak

<b>Kata/Arti</b>	<b>Pengucapan</b>
Bapak	Bapak
Ibu	Mamak
Kakak	Emba
Kucing	Meong
Sapi	Sapi
Kambing	Embe
Minum	Mimik
Makan	Maem
Buang Air Kecil	Pipis

Pada anak usia lima tahun yang kami amati sudah mampu mengucapkan berbagai bentuk kata dengan baik. pada tabel 1, anak sudah mampu menirukan pengucapan kata yang hampir mirip apabila diucapkan dengan baik dan tepat. Pada tabel 2 ini, didapati anak mengucapkan bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi pada orang tuanya. Berdasarkan kata-kata yang diucapkan si anak ini umumnya diucapkan karena menirukan ucapan ibunya. Namun, perkembangan pengucapan ini juga dapat dipengaruhi dari usianya. Bahasa yang digunakan anak ini juga menggunakan bahasa daerahnya yakni bahasa Jawa. Berbagai bentuk kata lainnya yang diucapkan, seperti: kata pangkal, kata berafikasi, kata ulang berkombinasi dengan afikasi. Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa secara umum anak usia lima tahun telah mampu mengucapkan kata pangkal seperti; bapak, tidur, nangis, ada. Kemudian kata berafikasi yaitu: mewarnai, menggambar, menulis, dibuang, digabung. Kata ulang (reduplikasi) yaitu seperti: masak-masak, jalan-jalan, banyak-banyak. Kata ulang berkombinasi dengan afikasi yaitu seperti: masak-masakan, main-mainan.

Kemampuan bahasa lainnya pada anak yakni kemampuan sintaksis. Dalam bidang sintaksis ini meliputi tiga unsur yaitu berdasarkan fungsi unsur, struktur kalimat serta jumlah ujaran yang diucapkan. Dari observasi yang dilakukan maka jenis kalimat yang dihasilkan terdiri atas tiga jenis, yaitu: kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Kalimat deklaratif merupakan suatu kalimat yang mengandung peristiwa atau kejadian. Deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh

perhatian saja, tidak perlu melakukan sesuatu. Dengan kata lain kalimat deklaratif adalah kalimat yang diucapkan hanya untuk memberitahukan saja. Dari penggalan cerpen ‘Pispor’ ada lokusi yang bersifat deklaratif (Desy, 2020). Kalimat imperatif merupakan kalimat yang berisi perintah kepada orang lain dalam melakukan sesuatu dan untuk mendapat tanggapan sesuatu. Imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah dan berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu (Herman et al., 2019). Kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung pertanyaan. Interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Sejalan dengan Rahardi kalimat tanya mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seseorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur (Sagita & Setiawan, 2020).

Adapun data yang diperoleh dari kalimat interogatif, deklaratif dan imperatif yakni sebagai berikut:

Interogatif : Ini namanya apa? Bagaimana bentuknya? Ibu itu apa?

Deklaratif : Aku lapar; Aku mau makan; tapi aku tidak suka sayurannya

Imperative : Ayo kak main! Ibu bikin susu! Ihhhh bauuu!

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak usia lima tahun dalam bidang fonologi, secara umum dapat dinyatakan baik. Hampir semua bunyi bahasa telah dikenal oleh anak. Fonem-fonem tersebut telah dimiliki anak dengan baik. Pemerolehan di bidang morfem kata pangkal, kata berafiks (*afiksasi*), kata ulang (reduplikasi), dan kata ulang berkombinasi dengan afiks. Kata-kata tersebut telah dapat diproduksi oleh anak ketika sedang bercerita. dapat memproduksi kata-kata berafiks dengan berbagai variasi. dihasilkan oleh peserta didik secara bervariasi pula. Pemerolehan pada bidang sintaksis dapat dinyatakan baik. Anak usia lima tahun telah menghasilkan berbagai macam kalimat dengan struktur yang bervariasi. kalimat yang digunakan anak belum efektif. Dan masih banyak pilihan kata yang belum tepat saat diucapkan. Kemampuan di bidang fonologi anak telah mampu dengan jelas mengartikulasikan fonem-fonem yang notabene dianggap memiliki Ketika bercerita, ucapan kata-kata yang mengandung konsonan “R” dapat didengar dengan samar. kemampuan pada bidang morfologi Anak usia lima tahun telah memiliki kemampuan memproduksi kata-kata dengan variatif. Kemampuan pada bidang sintaksis masih banyak pemilihan kata yang tidak efektif.

## KESIMPULAN

Hasil pemerolehan bahasa anak pada anak usia lima tahun dimasukkan dalam tiga bidang yakni, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi: Secara umum, fonem dapat didefinisikan menjadi dua bunyi secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Namun untuk pengucapan huruf yang lainnya sudah baik dan benar. anak telah mampu memfungsikan delapan titik artikulasi dengan baik untuk memproduksi konsonan-konsonan dalam bahasa Indonesia. Anak sudah dapat mengucapkan huruf vokal a, i, u, e, o dengan jelas. Morfologi: Pada anak usia lima tahun yang kami amati sudah mampu mengucapkan berbagai bentuk kata dengan baik. Pada bidang morfologi, anak memiliki kemampuan menggunakan berbagai bentuk kata seperti: bentuk kata pangkal, bentuk kata berafiks, bentuk kata ulang, dan kata ulang berkombinasi dengan afiks dalam berkomunikasi. Kalimat deklaratif merupakan suatu kalimat yang mengandung peristiwa atau kejadian. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung pertanyaan. Dengan hasil observasi tersebut, anak sudah dapat melakukan penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

## REFERENSI

- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3.
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Arzaqi, R. N., Rahayu, A. K., Romadhona, N. F., & Setiasih, O. (2022). Strategi Kepala TK dalam Upaya Mitigasi Potensi Learning Loss pada Anak Usia Dini selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6102–6109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Benu, N. N., Prasetyo, L., Kusumaningrum, N. K. V., Pratama, P. A. S., Nur Abida, F. I., & Bassalamah. (2023). Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Lima Tahun (Studi Kasus). *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern, Dan Kontemporer*, 1(2), 46–55. <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/KTSK/about>
- Desy, A. (2020). Variasi Tindak Tutur dalam Cerpen “Pispot” Karya Hamsad Rangkuti. *Ubindo*, 5(2), 111–119. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.600>
- Fuadah, M., Rizki Tiara, D., & Pratiwi, E. (2022). Pengaruh Dongeng Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5 – 6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 301–309. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1974>
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Suliarto, J. (2022). Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun ditinjau dari aspek fonetik dan aspek semantik. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7482>

- Harmon, A. G. (2008). Native language. *Antioch Review*, 66(3), 489–502. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139175456.009>
- Herman, S., Studi, P., Mesin, T., Mesin, J. T., Teknik, F., Sriwijaya, U., Saputra, R. A., IRLANE MAIA DE OLIVEIRA, Rahmat, A. Y., Syahbanu, I., Rudiyanasyah, R., Sri Aprilia and Nasrul Arahman, Aprilia, S., Rosnelly, C. M., Ramadhani, S., Novarina, L., Arahman, N., Aprilia, S., Maimun, T., ... Jihannisa, R. (2019). Cara Penjual Dan Pembeli Bertindak Tutar Direktif Dalam Percakapan Di Forum Jual Beli Situs Pasar Online Kaskus Anita. *Jurusan Teknik Kimia USU*, 3(1), 18–23.
- Junifer Siregar, S. P. . M. P. (2021). *Buku Morfologi (Junifer Siregar)*.
- Kusuma, A. B. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.10>
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375–381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi*, 1(1), 21.
- Nurhayati, S., & Wahyuni, I. W. (2020). *Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun*. 5(1), 82–90.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Potensia, J. I. (2023). *Accepted: January 28*. 8(1), 63–71.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik A RT IC LE INFO A BST RA CT. *Jurnal Artikula*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.30653/006.201922.22>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutar Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sari, N. W. A. P., & Pratiwi, H. A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Sebuah Kajian Studi Kasus). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 709–714.
- Solikhin, A. (2019). Jpendik: jurnal pendidikan 30. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak-Anak*, 3(2), 30–40.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Suprayoga imam & Tobroni. (2001). Metodologi penelitian sosial-agama. *Remaja Rosdakarya*, 1(2), 86.
- Tara, F., & Wahyuni, U. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Studi Kasus :Tinjauan Psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 353. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.325>
- Tarmini, W., & dan Sulistiawati. (2019). Uhamka Jakarta 2019 Klausu. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 1–138.
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sitntaksis Anak Usia 2,5-3 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang*, 3(1), 1–13.

- Wahyudi, B., Santoso, J., Yusuf, M., Hasyim, A., & Widyawati, F. (2022). *International Journal of Active Learning Online Scientific Writing Training for Students of Unika Santu Paulus Ruteng and Semarang State University*. 7(2), 149–165.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>
- Yul Mahmudah. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1-2 Tahun. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i1.269>
- Yusuf E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak , *.Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 11(01), 50. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>
- . Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>